

**ANALISIS WACANA DALAM *ELONG UGI TO PANRITA*:  
ASPEK KOHESI DAN GRAMATIKAL  
(*Discourse Analysis in Elong Ugi To Panrita:  
Cohesion and Grammatical Aspect*)**

**Herianah**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang Km 7 Makassar  
Telp. (0411)882401, Fax (0411)882403  
Pos-el: anaherianah@yahoo.co.id  
Diterima: 3 Januari 2011; 7 Maret 2011

***Abstract***

*Elong ugi is one of Buginese literary works that has been known in the middle of Buginese society since the former age till today. Among them is elong to panrita that is religious guidance as advice, Islamic law, the essence and substance. The research uses descriptive method since it tries to describe cohesion markers in elong ugi discourse, involving collecting data and analysis data technique. Based on the description, it is found that grammatical cohesion marker involving personal and demonstrative reference, substitution, ellipsis, and conjunctive. Then, lexical cohesion found is repetition, synonym, and antonym.*

***Key words:*** *lexical cohesion, grammatical, elong Ugi*

**Abstrak**

*Elong Ugi* adalah suatu karya sastra orang Bugis yang sudah dikenal di tengah-tengah masyarakat Bugis sejak dari zaman dahulu. Salah satu di antara sekian banyak *elong Ugi* adalah *elong to panrita* yakni *elong* berupa tuntunan keagamaan sebagai nasehat, syariat, hakikat dan makrifat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena berusaha mendeskripsikan jenis pemarkah dalam kohesi dalam wacana *elong Ugi*, yang disertai dengan teknik pengumpulan data dan analisis data. Dari pembahasan ditemukan piranti kohesi gramatikal yang meliputi pengacuan persona dan demonstratif, penyulihan, penghilangan, dan konjungtor. Adapun kohesi leksikal yang ditemukan adalah pengulangan, sinonim dan antonim.

**Kata kunci:** kohesi leksikal, gramatikal, *elong Ugi*

## 1. Pendahuluan

*Elong Ugi* adalah suatu karya sastra orang Bugis yang sudah memasyarakat di tengah-tengah masyarakat Bugis sejak zaman dahulu. *Elong Ugi* mempunyai sifat-sifat atau syarat-syarat tertentu yang perlu diketahui dan diperhatikan. Untuk memahami makna *elong Ugi*, diperlukan pengetahuan khusus, karena *elong Ugi* mempunyai sifat-sifat tertentu sebagaimana halnya pengenalan sifat-sifat pada puisi. Kemampuan kita memahami makna *elong*, sangat erat hubungannya dengan kemampuan kita melihat, mendengar dan merasakan secara imajinatif benda-benda, bunyi-bunyi dan perasaan yang dilukiskan dalam *elong* (Salim, 1989:3).

Eksistensi *elong Ugi* sebagai cipta sastra belum banyak diketahui orang, baik oleh orang Bugis sendiri, lebih-lebih yang bukan orang Bugis. Hal itu terjadi karena penelitian *elong Ugi* belum dilakukan secara lengkap dan menyeluruh. Memang sudah ada beberapa tulisan yang membicarakan tentang *elong Ugi*, tetapi masalah yang diungkapkan belum memberikan gambaran yang jelas tentang berbagai aspek.

Beberapa penelitian tentang *elong Ugi* yang pernah dilakukan adalah "Transliterasi dan Terjemahan *Elong Ugi* (Kajian Naskah Bugis)" oleh Salim dkk., tahun 1989. Selanjutnya penelitian berjudul "Eksistensi *Elong* sebagai Cipta Sastra" oleh Muhammad Sikki, tahun 1994. Penelitian tahun 2009 telah dilaksanakan oleh Herianah yang berjudul "Telaah Stilistika dalam *Elong Ugi*".

Wacana sejak dahulu ada dapat ditemukan dalam setiap bahasa, begitu pula dalam *elong Ugi*. Dalam penelitian *elong Ugi* ini, ada beberapa aspek yang belum diteliti yaitu penelitian tentang analisis kohesi dalam wacana *elong Ugi*. Dalam hal ini analisis hanya dibatasi pada *elong Ugi to panrita*.

Adapun masalah dalam tulisan ini adalah jenis pemarkah kohesi apa saja yang digunakan dalam wacana *elong Ugi to panrita*? Tujuan penelitian adalah menemukan jenis pemarkah kohesi yang terdapat dalam wacana *elong Ugi*. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memperkaya khazanah tentang jenis pemarkah kohesi dalam *elong Ugi* dan menambah khazanah pengetahuan kita tentang bahasa dan sastra.

## 2. Kerangka Teori

### 2.1 Pengertian *Elong ugi*

Pengertian *elong Ugi* bagi masyarakat Bugis kebanyakan diartikan sebagai nyanyian. Mereka hanya melihat perkembangan *elong* yang kebanyakan digubah untuk dinyanyikan. *Elong Ugi* dari segi sastra adalah sejenis puisi yang mempunyai persamaan dengan pantun dan syair. *Elong Ugi* merupakan medium yang paling efektif untuk menyatakan pikiran dan perasaan.

*Elong Ugi* dapat tampil dalam berbagai segi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui *elong* sepasang muda-mudi dapat saling mencurahkan perasaan. Melalui *elong Ugi* orang-orang tua memberikan nasihat kepada anak cucunya, ulama memberikan tuntunan agama kepada pengikut-pengikutnya, dan berbagai suasana lainnya.

Dewasa ini seiring dengan era globalisasi di dunia ini, kebudayaan lama termasuk *elong* bukan mustahil akan terabaikan. Hal terbukti pada generasi muda khususnya etnis Bugis yang sudah tidak kenal lagi akan *elong Ugi*. Apabila keadaan demikian dibiarkan, tentu saja lama-kelamaan *elong Ugi* akan hilang tanpa bekas, yang berarti kebudayaan daerah yang merupakan aset negara akan hilang begitu saja.

Sehubungan dengan upaya pemeliharaan *elong Ugi* sebagai warisan budaya daerah yang perlu dikembangkan, maka sewajarnya jika *elong Ugi* yang diteliti dari berbagai segi antara lain penelitian tentang analisis wacana *elong Ugi* khususnya *elong to panrita*.

*Elong Ugi* adalah suatu karya sastra orang Bugis yang sudah memasyarakat di tengah-tengah masyarakat Bugis sejak dari zaman dahulu. *Elong Ugi* mempunyai sifat-sifat atau syarat-syarat tertentu yang perlu diketahui dan diperhatikan (Salim, 1989:3).

Untuk memahami makna *elong*, belumlah memadai jika kita hanya sekedar tahu arti kata-kata, frase atau kalimat-kalimatnya. *Elong Ugi* sebagaimana halnya dengan puisi pada umumnya, mempunyai sifat-sifat tertentu yang perlu diperhatikan.

### 2.2 Bentuk-Bentuk *Elong Ugi*

Pada umumnya *elong* terdiri atas baris-baris yang disebut larik. Larik berkorespondensi dengan

larik-larik berikutnya dan membentuk suatu kesatuan yang disebut bait. Ada *elong* yang terdiri atas satu bait saja, tetapi ada pula *elong* yang terdiri atas beberapa bait.

### 2.3 Jenis-Jenis Pemarkah Kohesi

Kerangka teori sebagai landasan kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana. Menurut Widdowson (1987:28) telaah wacana merupakan telaah terhadap teks yang memunyai kohesi atau pertautan yang terlihat pada permukaan (lahir) dan memunyai koherensi yang menjadi dasar telaah wacana secara batin. Oleh karena itu, pembicaraan tentang wacana tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang kohesi dan koherensi. Kohesi mengacu kepada cara merangkai kalimat untuk menjalin pengembangan preposisi dalam membentuk sebuah teks. Rangkaian kalimat itu tersusun berkat digunakannya alat-alat kebahasaan.

Menurut Halliday dan Hasan (1976:4) kohesi adalah konsep semantik yaitu konsep yang mengacu kepada hubungan-hubungan makna yang ada dalam teks. Hubungan itu menentukan apakah bagian bahasa itu merupakan teks atau bukan. Kohesi terjadi bila interpretasi beberapa unsur dalam wacana bergantung pada unsur-unsur lain.

Tarigan (1987:96) mengatakan bahwa kohesi adalah organisasi sintaktik yang merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.

#### 1. Kohesi Gramatikal

Halliday dan Hasan (1976) telah menemukan beberapa pemarkah kohesi dalam bahasa Inggris dan mengelompokkan pemarkah tersebut menjadi dua bagian, yaitu (1) *grammatical cohesion* (kohesi gramatikal). Kohesi gramatikal adalah perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal, meliputi *reference*, *substitution*, *ellipsis*, dan *conjunction*. Keempat kategori tersebut diuraikan di bawah ini.

##### a. Penunjuk (Referensi)

Adalah hakikat informasi khusus yang ditandai untuk diperoleh kembali, yaitu berupa makna referensial merupakan identitas benda yang diacu. Penunjuk ditandai oleh adanya kata penunjuk kata, frase atau satuan gramatikal

lainnya yang telah disebut sebelumnya (Ramlan, 1984:9-12).

##### b. Penggantian (*Substitution*)

Adalah penempatan kembali suatu dengan unsur yang dengan unsur yang lain. Menurut Baryadi (1990:41) substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu mengganti unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya.

##### c. Pelesapan (*Ellipsis*)

Adalah penghilangan atau penghapusan suatu unsur, pelesapan terjadi jika sebagian unsur struktural yang penting dilesapkan dan hanya dapat ditemukan kembali dengan mengacu pada suatu unsur di dalam teks yang mendahuluinya. Menurut Ramlan (1984:18) elipsis adalah kohesi yang berupa penghilangan konstituen tertentu yang telah disebutkan sebelumnya.

##### d. Perangkaian (*Conjunction*)

Terletak antara kohesi gramatikal dengan kohesi leksikal. Unsur konjungtor bukan kohesi itu sendiri, melainkan secara tidak langsung dengan sekelompok makna khususnya. Unsur konjungtor tersebut menyatakan makna tertentu menyatakan makna tertentu yang menunjukkan prasyarat kehadiran komponen lainnya dalam wacana (Halliday dan Hasan 1976:6). Konjungtor dimasukkan dalam kohesi, karena konjungtor memarkahi hubungan yang hanya dapat dimengerti sepenuhnya melalui pengacuan ke aditif, (2) kontras, (3) kausalitas, (4) kondisional, (5) instrumen, (6) konklusi, dan (7) temporal.

#### 2. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) *reiteration* (reiterasi), pengulangan makna leksikal yang telah disebut disebut sebelumnya (mencakup pengulangan, sinonim, antonim, hiponim-superordinat, dan *equivalent* (Halliday dan Hasan, 1976:318) dan (2) *collocation* (kolokasi), mencakup seluruh kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama (Kridalaksana, 1983:87) atau berupa relasi makna leksikal yang berdekatan antara konstituen yang satu dengan yang lain.

##### a. Repetisi (perulangan)

Repetisi adalah penggunaan unsur bahasa beberapa kali berturut-turut sebagai alat stilistik atau untuk tujuan-tujuan ekspresif (Kridalaksana,

1983:127). Pengulangan di sini bukan salah satu proses morfologis melainkan pengulangan sebagai penanda hubungan antarkalimat, yaitu adanya unsur pengulangan yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat di depannya. Dalam penelitian Ramlan (1993:30-76) diperoleh empat macam pengulangan, yaitu 1) pengulangan sama tepat, apabila unsur pengulang sama dengan unsur diulang, 2) pengulangan perubahan bentuk, perubahan bentuk disebabkan keterikatan tata bahasa, (3) pengulangan sebagian, pengulangan sebagian dari unsur diulang, (4) pengulangan paraprase, pengulangan yang unsur pengulangannya berparafrase dengan unsur terulang. Adapun parafrase ialah pengungkapan kembali suatu konsepsi dengan bentuk bahasa yang berbeda.

#### **b. Sinonim**

Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip baik kata, kelompok kata, maupun kalimat (Kridalaksana, 1983:14). Hal itu sejalan dengan pendapat Ramlan (1993:36), sinonim ialah satuan bahasa khususnya kata atau frase yang bentuknya berbeda tetapi maknanya sama atau mirip berlawanan.

#### **c. Antonim**

Antonim ialah dua kata atau lebih dengan makna yang berlawanan (Kridalaksana, 1983:13).

#### **d. Hiponim**

Hiponim adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi, hal itu berhubungan dengan superordinat (Kridalaksana, 1983:57). Adapun menurut Ramlan (1993:37) hiponim memunyai makna yang mencakupi makna unsur terulang, atau sebaliknya makna unsur terulang mencakupi makna unsur pengulangan. Unsur hiponim yang mencakupi makna unsur yang lain disebut superordinat dan unsur yang lain disebut subordinat.

#### **e. Ekuivalen**

Ekuivalen adalah makna yang sangat berdekatan, lawan dari kesamaan bentuk (Ramlan, 1993:40); kolokasi adalah relasi makna leksikal yang berdekatan.

### **3. Metode dan Teknik**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deksriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya.

Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2000). Selanjutnya diungkapkan bahwa ciri penelitian kualitatif adalah sumber data yang berupa natural setting. Data dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata dalam situasi sebagaimana adanya, yang dilakukan oleh subjek dalam kegiatan sehari-hari.

Ciri-ciri terpenting penelitian kualitatif adalah (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objek, (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil penelitian, sehingga makna selalu berubah, (3) tidak ada jarak antara peneliti dengan objek penelitian, peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung diantaranya, dan (4) penelitian bersifat alamiah, karena terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

Penelitian ini dikatakan deskriptif kualitatif karena berusaha mendeskripsikan jenis pemarkah dalam kohesi dalam wacana elong ugi.

#### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya akan dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca-simak, dan pencatatan.

#### **2. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis data-data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut.

1. Pemilahan korpus data dari naskah elong ugi.
2. Reduksi data, yaitu pengidentifikasian,

penyeleksian, dan klasifikasi korpus data.

3. Penyajian data, yaitu penataan, pengkodean, dan penganalisisan data.
4. Penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

Dalam penelitian ini data berupa kata dalam elong ugi. Sedangkan sumber data berupa naskah transliterasi dan terjemahan Elong Ugi yang disusun oleh Muhammad Salim tahun 1989.

#### 4. Pembahasan

##### 4.1 Aspek Kohesi Gramatikal

Dalam wacana *elong Ugi* ditemukan empat jenis kohesi gramatikal. Keempat alat kohesi tersebut adalah (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, dan (4) konjungtor.

Pada pembahasan tentang kohesi leksikal ini akan dilihat pada jenis *elong to panrita*. *Elong to panrita* adalah *elong* tuntunan keagamaan sebagai nasehat, sebagai syariat, hakikat dan makrifat (Salim, 1983:5). *Elong to panrita* ada dua yaitu *pangaja panrita* dan *onronna sempajanne*, namun dalam analisis ini yang dibahas hanyalah wacana *elong to panrita onronna sempajanne*. Untuk memudahkan analisis, maka wacana *elong onronna sempajanne* ini diberi nomor setiap larik. Berikut ini akan dibahas aspek kohesi gramatikal dalam wacana *elong ugi jenis panrita*

##### **Onronna Sempajanne Kedudukan Sembahyang**

###### I

<i>Temmaka rennunna</i>	Sungguh senangya
<i>atikku rampai</i>	hatiku menyampaikan
<i>onrona sempajanne</i>	kedudukan sembahyang
<i>nennia saisanna alebbirena</i>	dan hal kemuliannya
<i>Barakuammenngi</i>	Agar kita giat
<i>narilaku-laku</i>	melakukannya
<i>narilolongeng appalanna.</i>	supaya didapat pahalanya.

###### II

<i>Sempajanne rokonna</i>	Sembahyang itu adalah rukun
<i>agama assellengenge</i>	agama Islam
<i>alliri porena agamae</i>	tiang agung agama
<i>Nigi-nigi patettonngi</i>	Barang siapa melaksanakannya
<i>tettongtoni agamana</i>	tegaklah agamanya
<i>narekko natettonngi</i>	kalau mereka tinggalkan
<i>maruttunngi agamana</i>	runtuhlah agamanya.

###### III.

*Majeppu onrona  
sempajanne ri agamae  
padai onrona  
ulue ri tubue  
Naia selleng  
de e nasempajang  
padai tau  
tallaowe ulunna*

Adapun kedudukannya sembahyang dalam agama sama kedudukannya kepala pada tubuh Adapun orang Islam yang tak sembahyang sama dengan orang yang tanggal kepalanya.

###### IV

*Wa ennajanna kasi tau  
tettanngi sempajanne  
E sining sijjing selleku  
alitutui labi  
sempajang lima wattue  
nasabak ianatu  
pagooncinna sining decenngi*

Kasihannya sekali orang yang meninggalkan sembahyang Wahai saudaraku orang Islam pelihara dengan baik sembahyang lima waktu itu sebab sembahyang itulah kunci segala kebaikan.

##### a. Referensi (pengacuan)

Kohesi referensi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu yang menunjuk unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya. Referensi terbagi dua, yaitu eksoforis dan endofoforis. Eksoforis adalah pengacuan terhadap sesuatu di luar teks, sedangkan endofoforis adalah pengacuan yang terdapat di dalam teks biasanya berupa pronomina yang arah acuannya dapat berupa sesuatu pada sesuatu yang disebut sesudahnya (kataforis).

##### 1) Pengacuan persona

Pada *elong to panrita* terdapat pengacuan persona seperti contoh berikut.

<i>Temmaka rennunna</i>	Sungguh senangya (1/1)
<i>Atikku rampai</i>	hatiku menyampaikan (I/2)
<i>nennia saisanna alebbirena</i>	dan hal kemuliannya (1/4)
<i>narilolongeng appalanna</i>	supaya didapat pahalanya (1/7)
<i>tettongtoni agamana</i>	tegaklah agamanya (II/12)
<i>maruttunngi agamana</i>	runtuhlah agamanya. (II/14)
<i>Majeppu onronna</i>	adapun kedudukannya (III/15)
<i>padai onrona</i>	sama kedudukannya (III/17)
<i>tallaowe ulunna</i>	yang tanggal kepalanya (III/22)

Pada contoh (1) terdapat pronomina posesif –na ‘nya’ yang merupakan pemarkah kohesi yang menunjuk kata atau frase sesudahnya. Kohesi referensi yang bersifat kataforis yaitu mengacu pada unsur di sebelah kanan teks (sesudahnya). Unsur yang dimaksud adalah pronomina

pertama –ku pada kata *atikeku* ‘hatiku’ yang terdapat pada contoh (2). Pada contoh (3) terdapat pronomina posesif –na ‘nya’ merupakan pemarkah kohesi yang menunjuk kata sebelumnya. Kohesi referensi ini bersifat anaforis karena mengacu unsur sebelumnya yaitu *sempajanne* ‘sembahyang’. Hal yang sama terdapat pada contoh (4) terdapat pronomina posesif –na ‘nya’ pada kata *apalanna* ‘pahalanya’ yang bersifat anaforis yang mengacu pada kata *sempajang* ‘sembahyang’ yang diacu sebelumnya. Pada contoh (5-6) terdapat pronomina posesif –na ‘nya’ yang bersifat anaforis karena mengacu pada pronomina persona –ku yang terdapat pada contoh (2). Pada contoh (7-8) terdapat pronomina posesif –na ‘nya’ pada kata *onronna* ‘kedudukannya’ yang bersifat anaforis, karena mengacu pada kata *sempajang* ‘sembahyang’ yang telah diacu sebelumnya. Sementara pada contoh (9) terdapat terdapat pronomina posesif –na ‘ –nya’ yang bersifat anaforis karena mengacu pada unsur sebelumnya yaitu kata tau ‘orang’ yang terdapat pada larik (III/21).

## 2) Pengacuan demonstratif

Pengacuan demonstratif merupakan pengacuan kata ganti penunjuk. Pengacuan ini meliputi demonstratif waktu dan tempat (lokasional). Pengacuan demonstratif waktu meliputi waktu kini, waktu lampau, waktu yang akan datang, dan waktu netral. Dalam *elong to panrita* ini pengacuan demonstratif waktu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*sempajang lima wattue* (IV/27)sembahyang lima waktu itu

Pada contoh (10) terdapat pengacuan demonstratif waktu yang menunjukkan waktu yang akan datang yang ditandai dengan kata *wettue* ‘waktu itu’.

## 3) Pengacuan komparatif

Pengacuan komparatif adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan dalam bentuk sikap, sifat, watak, perilaku dan sebagainya. Kata-kata yang digunakan untuk membandingkan yaitu seperti, bagai, bak dan sebagainya. Adapun dalam *elong onronna sempajanne* ditemukan pengacuan komparatif seperti contoh berikut:

<i>Mojeppu onronna</i>	adapun kedudukannya (III/15)
<i>Sempajange ri agamae</i>	sembahyang dalam agama (III/16)
<i>Padai onronna</i>	sama kedudukannya (III/17)
<i>Ulue ri tubue</i>	kepala pada tubuh (III/18)
<i>Naiia selleng</i>	adapun orang Islam (III/19)
<i>Dee nasseppajang</i>	yang tak sembahyang (III/20)
<i>Padai tau</i>	sama dengan orang (III/21)
<i>Tallone ulunna</i>	yang tanggal kepalanya (III/22)

Pengacuan komparatif dalam *elong onronna sempajanne* terdapat pada contoh (11-14) yang membandingkan kedudukan sembahyang seperti kepala dalam tubuh. Tubuh dan kepala merupakan hal yang sangat penting begitu pula dengan kedudukan sembahyang, sangat penting untuk dikerjakan. Begitu pula dengan contoh (15-18) terdapat pengacuan komparatif yaitu umat Islam yang tidak sembahyang seperti orang yang tanggal kepalanya. Begitu pentingnya sembahyang sehingga diumpamakan orang yang tak mempunyai kepala. Semoga hal ini menjadi perhatian umat Islam untuk tidak meninggalkan sembahyang sebagai umat yang takut akan Tuhannya.

## b. Substitusi (penyulihan)

Kohesi substitusi atau penggantian adalah penempatan kembali suatu unsur dengan unsur lain. Pada *elong onronna sempajanne* terdapat kohesi gramatikal substitusi sebagai berikut:

- ) *Sempajanne rokonna* Sembahyang itu adalah rukun (II/8)
- ) *agama assellengenne agama Islam* (II/9)
- ) *alliri porena agamae tiang agung agama* (II/10)
- ) *Nigi-nigi patettonngi* Barang siapa melaksanakannya (II/11)
- ) *tettonngi agamana* tegaklah agamanya (II/12)
- ) *narekko natettonngi* kalau mereka tinggalkan (II/13)
- (25) *maruttunngi agamana* runtuhlah agamanya.(II/14)

Kohesi substitusi pada wacana *onronna sempajanne* ini terdapat pada contoh (20) yaitu *agama asselengeng* ‘agama Islam’ yang dapat bersubstitusi dengan *aliri porena agamae* ‘tiang agung agama’ yang terdapat pada contoh (21). Dengan demikian wacana ini menjadi kohesif.

Kohesi substitusi selanjutnya dapat dilihat pada bait IV yaitu:

(26) *wa ennajanna kasi tau*

kasihan sekali **orang** (IV/23)  
 (27) *tettanngi sempajanne* yang  
 meninggalkan sembahyang (IV/24)  
 (28) *e sining siajing sellekku*  
 wahai **saudaraku orang Islam** (IV/25)  
 (29) *alitutui laloi* peliharalah  
 dengan baik (IV/26)  
 (30) *sempajang lima wettue*  
 sembahyang lima waktu itu (IV/27)  
 (31) *nasabak ianatu*  
 sebab sembahyang itulah (IV/28)  
 (32) *paggoncina sining decengnge* kunci  
 segala kebaikan (IV/29)

Pada contoh di atas terdapat kohesi substitusi pada contoh (26) yaitu kata *tau* 'orang' yang dapat bersubstitusi dengan frase *siajing sellekku* 'saudaraku orang Islam' pada contoh (28). Dengan demikian larik *wa ennajanna kasi tau* 'kasihan sekali orang' dapat bersubstitusi menjadi *wa ennajanna siajing sellekku* 'kasihan sekali saudaraku orang Islam', demikian pula sebaliknya.

### c. Pelesapan (Elipsis)

Elipsis pada wacana *elong to panrita* ini dapat dilihat pada uraian berikut ini.

*Barakuammengi* Agar kita giat (I/5)  
*narilaku-laku* □ melakukannya (I/6)  
*naribolongeng appalanna* □. supaya didapat pahalanya (I/7).

Pada contoh ini terdapat pelesapan kata *sempajanne* 'sembahyang' yang telah disebutkan sebelumnya. Bila tdk dilesapkan akan menjadi larik berikut:

*Barakuammengi* Agar kita giat (I/5)  
*narilaku-laku sempajanne* melakukannya (I/6)  
*naribolongeng appalanna sempajanne*. supaya didapat pahalanya.(I/7)

Contoh selanjutnya adalah:

*Nigi-nigi patettongi* □ Barang siapa melaksanakannya (II/11)  
*tettongfoni agamana* tegaklah agamanya (II/12)  
*narekko natettanngi* □ kalau mereka tinggalkan (II/13)  
*maruttunngi agamana* runtuhlah agamanya. (II/14)

Pada bait II di atas terdapat pelesapan kata *sempajanne* 'sembahyang' pada larik (II/11) dan (II/13) yang telah disebutkan pada larik sebelumnya. Bila tak dilesapkan, maka larik di atas akan berubah seperti berikut:

*Nigi-nigi patettongi sempajanne* Barang siapa  
*tettongfoni agamana* tegaklah agamanya(II/12)  
*narekko natettanngi sempajanne* kalaum ereka tinggalkan(II/13)

*maruttunngi agamana* runtuhlah agamanya.(II/14)

### d. Perangkaian (Conjungtor)

Konjungtor merupakan salah satu kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur-unsur yang dihubungkan itu dapat berupa kata, klausa/kalimat alinea/pemarkah, dan alih topik/pemarkah disjungtif (Sumarlan, ed., 2003:32).

Dalam wacana *elong to panrita* ditemukan konjungtor sebagai berikut:

*Temmaka rennunna* Sungguh senangnya(I/1)  
*atikeku rampai* hatiku menyampaikan(I/2)  
*onrona sempajanne* kedudukan sembahyang(I/3)  
*nennia saisanna alebbiremma* dan hal kemuliannya (I/5)  
*Barakuammengi* Agar kita giat (I/5)  
*narilaku-laku* melakukannya (I/6)  
*naribolongeng appalanna.* supaya didapat pahalanya.(I/7)

Pada contoh di atas terdapat penggunaan konjungtor *nennia* 'dan' yang berfungsi sebagai penghubung larik *onronna sempajanne* dan *saisana alebiremma* 'hal kemuliaan. Penggunaan konjungtor selanjutnya pada wacana *elong to panrita* dapat dilihat pada contoh berikut:

*Sempajanne rokonna* Sembahyang itu adalah rukun(II/8)  
*agama assellengenge* agama Islam (II/9)  
*alliri porena agamae* tiang agung agama (II/10)  
*Nigi-nigi patettongi* Barang siapa melaksanakannya (II/11)  
*tettongfoni agamana* tegaklah agamanya (II/12)  
*narekko natettanngi* kalau mereka tinggalkan (II/13)  
*maruttunngi agamana* runtuhlah agamanya. (II/14)

Kohesi konjungtor ditandai dengan terdapatnya kata *narekko* 'kalau' yang menghubungkan antara larik sebelumnya yaitu *nigi-nigi patettongi //tettongni agamana* 'barang siapa melaksanakannya//tegaklah agamanya' dan larik *natettanngi agamana //maruttunngi agamana* 'mereka tinggalkan runtuhlah agamanya'.

Kohesi konjungtor selanjutnya dapat dilihat pada contoh berikut:

*Wa ennajanna kasi tau* Kasihan sekali orang (IV/23)  
*tettanngi sempajanne* yang meninggalkan sembahyang(IV/24)  
*E sining siajing selleku* Wahai saudaraku orang Islam (IV/25)  
*alitutui laloi* pelihara dengan baik (IV/26)  
*sempajang lima wattue* sembahyang lima waktu itu

(IV/27)

*nasabak* *ianatu* sebab sembahyang itulah (IV/28)  
*paggoncinna sining decengge* kunci segala kebaikan.(IV/29)

Pada bait IV contoh di atas terdapat kohesi konjungtor *nasabak* ‘sebab’ yang menghubungkan antara larik sebelumnya dan larik selanjutnya, yaitu *alitutui laloi sempajang lima wettue* ‘peliharalah dengan baik sembahyang lima waktu itu’ dan larik *ianatu paggoncinna sining decengge* ‘sembahyang itu kunci segala kebaikan’. Adanya konjungtor *nasabak* menjadikan *wacana elong to panrita* ini menjadi kohesif.

## 4.2 Aspek Kohesi Leksikal

### a. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, ed., 2003:34). Unsur repetisi dalam *elong* ini adalah:

- (68) *Onronna sempajanne* kedudukan sembahyang (I/3)  
 (69) *Sempajanne mokonna* sembahyang itu adalah rukun (II/8)  
 (70) *Sempajang ri agamae* sembahyang dalam agama (III/16)  
 (71) *Dee na sempajang* yang tak sembahyang (III/20)  
 (72) *Tettanngi sempajanne* yang meninggalkan sembahyang (IV/24)  
 (73) *Sempajang lima wettue* sembahyang lima waktu itu (IV/27)

Aspek kohesi leksikal repetisi dapat ditemukan pada kata dasar *sempajang* ‘sembahyang’ yang diulang sebanyak enam kali. Kata dasar *sempajang* diulang pada contoh (70, 71, dan 73), sedangkan kata *sempajanne* diulang sebanyak tiga kali yaitu pada contoh (68, 69, dan 72).

Repetisi selanjutnya terdapat pada kata *agama* ‘agama’ yang dapat dilihat pada contoh berikut:

- (74) *aliri porena agamae* tiang agung agama (II/10)  
 (75) *tettonni agamana* tegaklah agamanya (II/12)  
 (76) *maruttunngi agamana* runtuhlah agamanya (II/14)  
 (77) *sempajanne ri agamae* sembahyang dalam agama (III/16)

Pada contoh di atas terdapat repetisi (pengulangan) yaitu kata *agamae* ‘agama itu’ yang diulang sebanyak dua kali yaitu pada contoh (74,77), sedangkan kata *agamana* ‘agamanya’ diulang sebanyak dua kali pada contoh (75,76). Adanya repetisi

ini membuat wacana ini menjadi kohesif.

### b. Sinonim

Sinonim adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama, atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan yang lain (Sumarlam,ed., 2003:37). Pada *elong panrita* ini unsur sinonim adalah:

- (77) *sempajang ri agamae* sembahyang dalam agama (III/16)  
 (78) *ulue ri tubue* kepala dalam tubuh (III/18)  
 (79) *wa ennajanna kasi tau* kasihan sekali orang (IV/23)  
 (80) *e sining sijing sellekku* wahai saudaraku orang Islam (IV/25)

Pada contoh (77) larik *sempajang ri agamae* ‘sembahyang dalam agama’ bersinonim dengan *ulue ri tubue* ‘kepala dalam tubuh’ yang terdapat pada contoh (78). Begitu pula dengan kata *tau* ‘orang’ pada contoh (79) dapat bersinonim dengan *sijing sellekku* ‘saudaraku orang Islam’ pada contoh (80).

### c. Antonim

**Antonim** adalah dua kata atau lebih dengan makna yang berlawanan. Antonim dapat dilihat pada uraian berikut ini.

- (81) *nigi-nigi patettonngi* barang siapa melaksanakannya (II/11)  
 (82) *tettonni* *agamana* tegaklah agamanya (II/12)  
 (83) *narekko natettanngi* kalau mereka tinggalkan (II/13)  
 (84) *maruttunngi* *agamana* runtuhlah agamanya (II/14)

Pada contoh (82) terdapat kata *tettonni* ‘tegaklah’ yang berlawanan arti dengan kata *maruttunngi* ‘runtuhlah pada contoh (84). Dengan adanya antonim ini maka wacana *panrita* ini menjadi lebih kohesif.

## 5. Penutup

Dewasa ini seiring dengan era globalisasi di dunia ini, kebudayaan lama termasuk *elong* bukan mustahil akan terabaikan. Hal ini terbukti pada generasi muda khususnya etnis Bugis yang sudah tidak kenal lagi akan *elong Ugi*. Apabila keadaan demikian dibiarkan, tentu saja lama-kelamaan *elong Ugi* akan hilang tanpa bekas, yang berarti kebudayaan daerah yang merupakan aset negara akan hilang begitu saja.

Sehubungan dengan upaya pemeliharaan *elong Ugi* sebagai warisan budaya daerah yang perlu dikembangkan, maka sewajarnya jika *elong Ugi* yang diteliti dari berbagai segi antara lain penelitian tentang analisis wacana *elong Ugi* khususnya *elong to panrita*.

Dalam wacana *elong Ugi to panrita onronna sempajannge* ditemukan piranti kohesi gramatikal yang meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungtor), sedangkan piranti kohesi gramatikal yang ditemukan adalah pengulangan (repetisi), sinonim, dan antonim.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi I, Pratama. 1990. "Teori M.A.K Hliday dan Rukaiya Hasan dan Penerapannya untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia". Dalam Gatra Tahun IX Edisi Khusus. Yogyakarta:JBSI,FPBS, IKIP Sanata Darma.
- Bogdan, R.C. & S. Taylor. 1975. *Introduction Qualitative Research Methods*. New York: Jhon Wiley& Sons.
- Halliday, MAK.dan Rukaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Herianah. 2009. "Telaah Stilistika Dalam *Elong Ugi Assimellereng*". Dalam *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* Nomor 20, Desember 2009. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Kridalaksana. Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta:Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Salim, Muhammad dkk. 1989. *Transliterasi dan Terjemahan Elong Ugi (Kajian Naskah Bugis)*. Ujung Pandang: Depdiknas.
- Sumarlam (Ed.) 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sikki, Muhammad. 1994. *Eksistensi Elong sebagai Cipta Sastra*. Ujung Pandang: Depdikbud.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimurti Pasaka.
- Usman, H. dan P. S. Akbar. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widdowson, HG.1978.*Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.

